

Identitas Perantau Minangkabau Asal Pariaman di Kelurahan Wirotho Agung

Helsi Amry¹, Muhammad Hidayat^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: hidayatantrop@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan identitas perantau Minangkabau khususnya perantau Pariaman di Kelurahan Wirotho Agung. Penelitian ini dianalisis dengan teori *culture area* dari Franz Boas. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif tipe studi kasus. Teknik pemilihan informan dengan teknik *purposive sampling* dengan jumlah informan 15 orang. Data dikumpulkan dengan metode observasi partisipasi, wawancara mendalam dan studi dokumen. Analisis data yang dilakukan dengan model analisis interaktif Miles dan Huberman dengan tiga langkah yaitu reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perantau Minangkabau asal Pariaman dapat mempertahankan identitasnya walaupun berada di daerah rantau yang memiliki beraneka ragam penduduk dan budaya yang dimiliki. Identitas perantau Pariaman sebagai pedagang dapat terlihat di pasar tradisional terbesar di Rimbo Bujang, pedagangnya mayoritas ialah orang Minangkabau, selain itu bahasa yang dipakai sehari-hari ialah bahasa Minangkabau dengan dialek Pariaman sebagai identitas Minangkabau seperti *nyeh*, *wayoik*, *ciuniang* dan *ajo*. Identitas upacara adat perantau Pariaman di Kelurahan Wirotho Agung juga tetap bertahan seperti *barantam*, *bararak*, *bajapuik* bagi laki-laki Pariaman, dan makan *bajamba*. Identitas kesenian yang dimiliki perantau Pariaman juga dapat dilihat adanya *tabuik*, *tambua tasa*, *silek*, pakaian adat Minangkabau, tarian tradisional seperti tari piring, tari *galombang*, tari *pasambahan*, dan terakhir adanya *petatah petitih* Minangkabau.

Kata Kunci: Budaya; Identitas; Merantau; Minangkabau.

Abstract

This research aims to explain the identity of Minangkabau migrants, especially Pariaman migrants in Wirotho Agung Village. This research was analyzed using Franz Boas's culture area theory. This research was conducted using a qualitative case study type approach. The technique for selecting informants was purposive sampling technique with a total of 15 informants. Data was collected using participant observation, in-depth interviews and document study methods. Data analysis was carried out using the Miles and Huberman interactive analysis model with three steps, namely data reduction, data presentation, drawing conclusions. The results of this research show that Minangkabau migrants from Pariaman can maintain their identity even though they are in an overseas area that has a diverse population and culture. The identity of Pariaman migrants as traders can be seen in the largest traditional market in Rimbo Bujang, the majority of traders are Minangkabau people, apart from that the language used daily is Minangkabau with the Pariaman dialect as Minangkabau identity such as *nyeh*, *wayoik*, *ciuniang* and *ajo*. The traditional ceremonial identity of Pariaman migrants in Wirotho Agung Village also remains, such as *barantam*, *bararak*, *bajapuik* for Pariaman men, and eating *bajamba*. The identity of the arts owned by Pariaman migrants can also be seen in the presence of *tabuik*, *tambua tasa*, *silek*, traditional Minangkabau clothing, traditional dances such as the plate dance, *galombang* dance, *pasambahan* dance, and finally the Minangkabau *petitih petatah*.

Keywords: Culture; Identity; Merantau; Minangkabau.

How to Cite: Amry, H. & Hidayat, M. (2024). Identitas Perantau Minangkabau Asal Pariaman di Kelurahan Wirotho Agung. *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, 6(1), 1-11.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution-Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. © 2024 by author.

Pendahuluan

Merantau merupakan pola migrasi tradisional dalam budaya Minangkabau. Merantau atau migrasi ialah berpindahnya penduduk dari suatu daerah ke daerah lain (Wafirotin, 2016). Faktor yang menyebabkan seseorang merantau ialah karena mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman (Naim, 2013). Besar kecilnya volume migrasi dipengaruhi oleh adanya faktor pendorong dan faktor penarik di daerah tujuan, jarak antara ke dua daerah, serta faktor individual dari migran (Hidayat, 2020). Budaya merantau pada masyarakat Minangkabau masih tetap bertahan. Merantau merupakan identitas orang Minangkabau. Tradisi merantau dapat menjadikan orang Minangkabau lebih bijak dalam berpikir dan bersikap. Kato menyatakan bahwa ketika gerakan merantau semakin populer, maka para perantau yang kembali biasanya membawa kekayaan, kekuasaan, serta gagasan-gagasan dan praktik-praktik baru dari dunia luar ke desa asal mereka (Pelly, 1994). Banyak daerah yang menjadi tujuan bagi perantau Minangkabau salah satunya daerah Rimbo Bujang.

Rimbo Bujang merupakan salah satu kecamatan yang ada di Provinsi Jambi dan menjadi tempat transmigrasi di Pulau Sumatera. Yulmardi menyatakan pemerataan program transmigrasi di Kabupaten Tebo dimulai pada tahun 1975, gelombang pertama ditempatkan di Kecamatan Rimbo Bujang berasal dari sejumlah wilayah di Pulau Jawa, dengan perincian 68 KK dari DKI Jakarta, 520 KK dari Jawa Barat, 7.212 KK dari Jawa Tengah, 588 KK dari Jawa Timur, dan 406 KK dari Yogyakarta. Setelah berhasilnya program transmigrasi, Rimbo Bujang menjadi salah satu daerah yang maju. Hal ini menjadikan banyak perantau yang ingin menetap di Rimbo Bujang. Perantau tersebut berasal dari Batak, dan Minangkabau (Novitasari & Asri, 2022).

Adanya perpindahan penduduk dari program transmigrasi oleh orang Jawa dan datangnya perantau orang Batak dan orang Minangkabau menjadikan Rimbo Bujang memiliki penduduk yang beragam. Pada daerah Rimbo Bujang khususnya Kelurahan Wirotho Agung penduduk mayoritas orang Jawa dengan presentase 50 %, orang Minangkabau 30 %, orang Batak 10 % dan orang Melayu 10 % (Bambang Irwanto, Lurah Wirotho Agung, wawancara 19 Agustus 2023). Adanya penduduk mayoritas yaitu orang Jawa di Kelurahan Wirotho Agung menjadi tantangan bagi perantau Minangkabau khususnya perantau asal Pariaman, untuk tetap mempertahankan identitasnya sebagai orang Minangkabau di daerah rantau yang mayoritas penduduknya ialah orang Jawa. Namun perantau Minangkabau khususnya perantau Pariaman dapat mempertahankan identitasnya di rantau.

Pariaman merupakan daerah yang memiliki beraneka ragam budaya dan saat ini masih mempertahankan adat budaya lokal di tengah pergolakan modernisasi. Orang Pariaman memiliki ciri khas yang dapat dilihat dari penggunaan dialek saat berbicara menggunakan bahasa Minangkabau. Dialek Pariaman ini dapat dilihat dari penggunaan kata-kata seperti *wayoik*, *nyeh*, *ciuniang*, *Ajo* (Mardhiah & Hidayat, 2023).

Penelitian yang berkaitan dengan topik seperti ini sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya mengenai perantau Minangkabau yaitu penelitian etnis Minangkabau di Bandar Lampung (Romli, 2019); etnik Minangkabau di Tarutung (Sibuea, 2019); perantau Minangkabau di Kota Pangkal Pinang (Nurman, 2016); dan perantau Pariaman di Kerinci (Efrianto et al., 2015). Adanya identitas perantau Minangkabau di daerah rantau berdasarkan penelitian sebelumnya yaitu dilihat dari penggunaan falsafah adat budaya Minangkabau yaitu *Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah*. Penggunaan sistem kekerabatan Matrilineal, serta pelaksanaan upacara perkawinan sama seperti yang dilaksanakan di daerah asal Minangkabau Sumatera Barat yaitu *timbang tando*, *malam bainai*, dan *manjalang*. Dalam kesenian budaya perantau Minangkabau juga tetap menggunakan alat-alat musik seperti *talempong*, *saluang*, *tambua tansa*. Perantau Minangkabau juga membentuk perkumpulan perantau Minangkabau seperti PKDP (Persatuan Keluarga Daerah Pariaman). Penelitian tentang penguatan identitas (Iriani, 2018) menjelaskan upaya memperkuat identitas ketika berada di daerah rantau dengan cara mempertahankan identitas seperti bahasa, kepercayaan, upacara adat, kesenian, makanan tradisional yang mereka miliki.

Dari beberapa penelitian yang ada di atas mengenai identitas perantau Minangkabau di wilayah rantau, belum ada yang meneliti mengenai identitas perantau Minangkabau khususnya perantau Minangkabau asal Pariaman di Kelurahan Wirotho Agung. Fenomena menarik untuk dikaji dan menjadi *novelty* karena orang Pariaman memiliki kekhasan budaya yang menjadi identitas khas orang Minangkabau asal Pariaman.

Secara etimologis, kata identitas berasal dari kata *identity*, yang memiliki arti kondisi atau kenyataan tentang sesuatu yang sama, suatu keadaan yang mirip satu sama lain, kondisi atau fakta tentang sesuatu yang sama di antara dua orang atau dua benda. Identitas budaya merupakan ciri yang muncul karena seseorang itu merupakan anggota dari sebuah kelompok etnik tertentu. Identitas meliputi pembelajaran tentang dan penerimaan tradisi, sifat bawaan, bahasa, dan keturunan dari suatu budaya (Pawestri, 2020).

Penelitian ini dianalisis dengan teori *culture area* dipakai sebagai analisis dalam kajian ini yang dikemukakan oleh Franz Boas. *Culture area* atau daerah budaya adalah suatu daerah yang disatukan berdasarkan ciri-ciri budaya yang mencolok, dengan adanya penggolongan tersebut berbagai suku bangsa yang tersebar di suatu daerah dapat diklasifikasikan berdasarkan unsur-unsur budaya yang menunjukkan persamaan (Baal, 1987). Dalam teori *culture area* terdapat konsep *marginal area* dan *marginal survival*. *Marginal area* ialah daerah perbatasan yang merupakan tempat bertemunya berbagai suku bangsa beserta budaya yang mana memungkinkan pada daerah tersebut terjadi percampuran budaya (Sumarsono & Sucipto, 1999). *Marginal survival* adalah unsur-unsur budaya yang tetap bisa hidup yang berada di daerah pinggir dan memiliki budaya kuno atau masih asli belum terjadi perubahan budaya, hal ini karena adanya pertumbuhan budaya menyebabkan timbulnya unsur-unsur baru yang akan mendesak unsur-unsur lama ke arah pinggir (*marginal survival*) sekeliling daerah pusat pertumbuhan budaya tersebut. Oleh karena itu, jika peneliti ingin memperoleh unsur budaya kuno atau belum terjadi perubahan budaya maka tempat untuk mendapatkannya adalah daerah-daerah pinggir atau yang dikenal dengan *marginal survival* (Koentjaraningrat, 1979).

Sesuai dengan teori *culture area* dari Franz Boas, kajian ini melihat budaya Minangkabau khususnya asal Pariaman yang berada di daerah rantau yaitu Kelurahan Wirotho Agung sebagai *marginal area* atau daerah perbatasan yang menjadi tempat bertemunya berbagai suku bangsa serta budaya lain seperti budaya Jawa dan budaya Batak. Pada wilayah itu budaya Minangkabau dipertahankan oleh orang Minangkabau dan identitas bagi perantau Minangkabau asal Pariaman di Kelurahan Wirotho Agung atau budaya Minangkabau mempertahankan identitasnya di daerah rantau atau daerah pinggir (*marginal survival*).

Metode Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kelurahan Wirotho Agung, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial (Kholifah, 2018). Hal ini sesuai dengan yang peneliti teliti karena permasalahan dalam penelitian ini bersifat kompleks, dinamis, sehingga peneliti bermaksud untuk memahami identitas perantau Pariaman di Kelurahan Wirotho Agung yang memiliki penduduk beraneka ragam. Tipe penelitian yaitu studi kasus, teknik dalam pemilihan informan yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode dimana peneliti memastikan data yang diambil dapat menentukan identitas yang cocok dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menanggapi fenomena penelitian (Lenaini, 2021).

Penelitian ini dilakukan dengan jumlah informan sebanyak 15 orang dengan kriteria perantau Minangkabau yang sudah merantau minimal 3 tahun di Rimbo Bujang. Penelitian berlangsung selama 6 bulan dari bulan Januari 2023 sampai bulan Juli 2023. Sumber data yang diperoleh ialah dari data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi yaitu dengan melakukan pengamatan di Kelurahan Wirotho Agung, tempatnya di pasar Sarinah Rimbo Bujang, rata-rata pedagang yang berjualan ialah orang Minangkabau. Teknik pengumpulan data selanjutnya ialah wawancara dengan memberikan pertanyaan mendalam mengenai identitas perantau Pariaman di Rimbo Bujang. Teknik pengumpulan data terakhir adalah dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan arsip dari Kelurahan Wirotho Agung mengenai data yang berkaitan dengan judul penelitian kemudian mendokumentasikan setiap acara budaya Pariaman yang ada di Rimbo Bujang (Kholifah, 2018). Untuk menguji kredibilitas data peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Penelitian ini menggunakan analisis data dengan model Miles dan Huberman dengan langkah-langkah reduksi data, menyajikan data dan verifikasi data (Rijali, 2019).

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Kelurahan Wirotho Agung

Wirotho Agung merupakan Kelurahan di Kecamatan Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. Kelurahan Wirotho Agung memiliki luas sebesar 38,37Km² dengan penduduk sebanyak 8.815 Jiwa. Wirotho Agung dalam wilayah administrasi Kecamatan Rimbo Bujang terletak 1,18 sampai dengan 1,35 Lintang Selatan dan 102,32 sampai 102,37 Bujur Timur. Wilayah Wirotho Agung merupakan 9,40% dari total luas wilayah Rimbo Bujang (Data Laporan Tahunan Kelurahan Wirotho Agung Tahun 2020).

Adapun batas wilayah Desa Wirotho Agung meliputi, sebelah utara berbatasan dengan Desa Perintis, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Rimbo Mulyo, sebelah timur berbatasan dengan Desa Tirta Kencana, sebelah barat berbatasan dengan Desa Suka Damai dan Desa Wanaraja Kecamatan Rimbo Ulu. Desa Wirotho Agung memiliki luas wilayah 38,37 km², terdiri dari dataran perbukitan dan

bergelombang yang penggunaan lahannya meliputi pemukiman, perkebunan, perkantoran pemerintah, kas desa dan lapangan. Memiliki ketinggian dari permukaan laut berkisar 1.000 dari permukaan laut. Suhu rata-rata 28-30, curah hujan rata-rata 1.000-1.500 mm/tahun (Data Laporan Tahunan Kelurahan Wirotho Agung Tahun 2020)

Kelurahan Wirotho Agung atau nama lainnya Unit II (dua) terdiri dari 13 Jalur atau jalan yang terdiri dari nama - nama Pahlawan Nasional, yang mana Jalan pahlawan menjadi pusatnya. Jalan-jalan tersebut meliputi: Jalan Teuku Umar, Jalan Dewi Sartika, Jalan Sultan Hasanuddin, Jalan Imam Bonjo, Jalan Sultan Taha, Jalan Pattimura, Jalan KH. Ahmad, Dahlan, Jalan RA. Kartini, Jalan WR. Soepratman, Jalan Dr. Sutomo, Jalan Dr. Wahidin, Jalan Jendral Sudirman, Jalan Cut Nyak Dien (Data Laporan Tahunan Kelurahan Wirotho Agung 2020).

Mata pencarian penduduk di Kelurahan Wirotho Agung adalah sebagai pedagang, dan pekerja di ladang. Mayoritas pedagang ialah orang Minangkabau. Barang dagangan yang dijual seperti pakaian, emas, sembako, obat-obatan, alat bangunan, makanan, alat bertani dan beternak. Terdapat juga penjualan jasa seperti salon, pangkas rambut, dan tukang ojek. Pekerja ladang mayoritas dilakukan oleh orang Jawa dan orang Batak, tanaman yang mereka tanam seperti karet, sawit, dan sayuran (Bambang Irwanto, Lurah Wirotho Agung, wawancara 19 Agustus 2023).

Identitas Perantau Minangkabau Asal Pariaman

Identitas perantau Minangkabau asal Pariaman di Kelurahan Wirotho Agung dapat dilihat dari identitasnya sebagai pedagang atau yang dikenal juga dengan istilah "*Manggaleh*", bahasa dan dialek yang digunakan, serta upacara adat Pariaman dan kesenian yang dimiliki orang Pariaman di Kelurahan Wirotho Agung.

Identitas Orang Minangkabau sebagai Pedagang atau "Manggaleh"

Dalam aspek ekonomi, perekat hubungan antara sesama pedagang etnis Minangkabau adalah adanya kesamaan identitas masyarakat Minangkabau yang merantau sebagai pedagang. Kesamaan identitas ini mengakibatkan timbulnya kesadaran pada masyarakat Minangkabau yang berprofesi sebagai pedagang untuk solid dan sama-sama berusaha agar dapat mencapai tingkat kehidupan yang lebih baik (Hastuti et al., 2015).

Adanya identitas perantau Minangkabau sebagai pedagang atau yang dikenal dengan istilah "*manggaleh*" inilah yang juga dapat dilihat pada salah satu pasar yang merupakan pasar terbesar di Rimbo Bujang, terletak di Kelurahan Wirotho Agung yaitu Pasar Sarinah Rimbo Bujang. Berdasarkan hasil observasi di Pasar Sarinah Rimbo Bujang mayoritas pedagang yang berjualan di pasar ini ialah orang Minangkabau, yang merupakan perantau baik dari Pariaman maupun dari Tanah datar. Tujuan orang Minangkabau pergi merantau ke Rimbo Bujang khususnya di kelurahan Wirotho Agung ialah karena ingin memperbaiki keadaan ekonomi. Orang Minangkabau pergi meninggalkan kampung halamannya karena merasa bahwa saat di kampung mereka tidak bisa memperbaiki kondisi ekonomi. Di Kelurahan Wirotho Agung mayoritas perantau Minangkabau khususnya perantau daerah asal Pariaman bekerja sebagai pedagang. Selain dari hasil observasi identitas perantau Minangkabau khususnya pada perantau asal Pariaman sebagai pedagang atau *manggaleh* juga diperkuat oleh hasil wawancara yang saya lakukan dengan 15 perantau Minangkabau di Kelurahan Wirotho Agung, 14 orang perantau diantaranya merupakan pedagang 1 orang perantau lainnya seorang notaris, salah satunya ialah Bang Penly (39 tahun) pada tanggal 5 Juli 2023, bang Penly mengatakan:

"Orang Minangkabau rata-rata di disini merupakan pedagang, hal tersebut dapat dilihat dari tujuan mereka merantau umumnya karena memperbaiki nasib. Dapat dilihat semua perantau Minangkabau di sini merupakan pedagang, baik pedagang barang maupun pedagang jasa. Saya juga memiliki banyak saudara yang merantau di sini dan semuanya adalah pedagang".

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Hardi (55 tahun) merupakan pedagang sate yang saya wawancarai pada 5 Juli 2023, Bapak Hardi mengatakan:

"umumnya orang Minangkabau di sini merupakan pedagang, dapat dilihat di pasar Sarinah Rimbo Bujang ini semua pedagangnya ialah orang Minangkabau, ada yang berdagang makanan seperti saya, sembako, baju, emas, sepatu, kosmetik ada juga yang menjual jasa seperti tukang pangkas rambut, tukang ojek, untuk orang Pariaman seperti Bapak banyak yang berjualan seperti sate Pariaman, emas dan pakaian".

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui identitas perantau Minangkabau sebagai pedagang atau yang dikenal dengan istilah "*manggaleh*" dapat dilihat di Pasar Sarinah Rimbo Bujang yang umumnya pedagang yang berjualan di pasar ini ialah orang Minangkabau. Kemudian diperkuat juga oleh hasil wawancara yang dapat disimpulkan bahwa rata-rata perantau Minangkabau khususnya perantau asal

Pariaman merupakan pedagang, baik pedagang barang maupun pedagang jasa, yang menjadi ciri khas atau identitas pedagang asal Pariaman adalah adanya sate Pariaman, pedagang emas, dan juga pedagang pakaian yang semuanya merupakan perantau Minangkabau asal Pariaman.

Bahasa

Bahasa digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi diri. Dengan bahasa dapat diketahui identitas individu dan kelompok. Bahasa dapat digunakan untuk mengidentifikasi atau menunjukkan identitas personal seseorang (Santoso, 2017). Untuk menunjukan identitas perantau Minangkabau khususnya perantau asal Pariaman dapat dilihat dari orang Minangkabau yang tetap menggunakan bahasa Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu karena merantau di Kelurahan Wirotho Agung yang penduduknya mayoritas orang Jawa dan terdapat penduduk lainnya yaitu orang Batak menjadikan perantau Minangkabau khususnya perantau asal Pariaman juga tetap harus menggunakan bahasa Indonesia, namun dalam penggunaan bahasa Indonesia perantau Minangkabau khususnya perantau asal Pariaman tetap memperlihatkan dialeknya yaitu dialek Pariaman, hal inilah yang dapat memperlihatkan identitas perantau Pariaman walaupun menggunakan bahasa Indonesia

Penggunaan bahasa dengan sesama orang Minangkabau

Identitas perantau Minangkabau dapat dilihat dari perantau Minangkabau yang tetap menggunakan bahasa Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari di daerah rantau yaitu Kelurahan Wirotho Agung. Informan bernama ibu Gusneti (52 tahun) pada tanggal 7 Juli 2023 mengatakan:

“Sehari-hari dalam berbicara dengan sesama orang Minangkabau tetap menggunakan bahasa Minangkabau, berjualan pun ibu tetap menggunakan bahasa Minangkabau, karena banyak orang di pasar merupakan orang Minangkabau juga”.

Selaras dengan yang disampaikan oleh ibu Gusneti tadi, hal yang sama juga disampaikan oleh perantau Minangkabau lainnya bernama bapak Mulyadi (45 tahun) yang saya wawancarai pada tanggal 5 Juli 2023, ketika pak Mulyadi sedang berdagang, pak Mulyadi mengatakan :

“Bapak sehari-hari menggunakan bahasa Minangkabau agar orang tau kalau bapak ini orang Minangkabau, jadi bahasa Minangkabau tetap digunakan walaupun saya sekarang merantau di Rimbo Bujang daerah di Jambi, kadang sedang berdagang bapak juga menggunakan bahasa Minangkabau, jadi jika ada orang Minangkabau yang membeli akan merasa sama-sama orang Minangkabau dan merasa dekat, jadinya bisa nambah pelanggan, hal tersebut juga dikarenakan di pasar sini banyak orang Minangkabau”.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Widya (28 tahun) yang merupakan perantau Minangkabau asal Pariaman, yang saya wawancarai pada 1 Juli 2023 saat Ibu Widya sedang berjualan di pasar Sarinah Rimbo Bujang. Ibu Widya mengatakan:

“Identitas kita sebagai orang Minangkabau ya bahasa Minangkabau, cara agar identitas kita tetap kita pakai dan kita jaga walaupun kita ada di rantau ya tetap menggunakan bahasa Minangkabau sehari-hari, Ibu berjualan kadang-kadang orang Jawa itu menggunakan bahasa Minangkabau karena mereka mengerti kalau mereka menggunakan bahasa Minangkabau pasti harga dikurangkan karena dia juga mengetahui rata-rata yang berdagang di pasar ini adalah orang Minangkabau semuanya, jadi kita harus bangga dengan cara menggunakan bahasa Minangkabau walaupun kita tidak sedang di kampung”.

Berdasarkan hasil observasi dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari perantau Minangkabau asal Pariaman di Kelurahan Wirotho Agung menggunakan bahasa Minangkabau dengan dialek Pariaman. Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara yang dapat dilihat dari gaya bicara saat wawancara saya dengan perantau Minangkabau asal Pariaman ini. dialek Pariaman ini dapat dilihat dari banyaknya penggunaan huruf “E” dan kata “Nych” pada setiap kalimat.

Penggunaan bahasa Indonesia dengan dialek Pariaman

Para perantau Minangkabau asal Pariaman menggunakan bahasa Indonesia dengan dialek Minangkabau ketika berkomunikasi dengan orang baru kenal atau dengan orang yang menurut mereka bukan orang Minangkabau. Hal ini berdasarkan wawancara dengan Ibu Asniati (40 tahun) yang saya wawancarai pada 3 Juli 2023, Ibu Asniati mengatakan:

“Ibu kan berjualan di Pasar yang tentunya bukan semuanya orang Minangkabau, maka dari itu ibu menggunakan bahasa Indonesia ya walaupun bahasa Indonesia yang ibu gunakan

terkadang tercampur dengan bahasa Minangkabau dan logat Minangkabau nya juga kentara, namun pembeli mengerti dengan maksud ibu”.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Elni (53 tahun) yang saya wawancarai pada 7 Juli 2023, ibu Elni mengatakan:

“Kalau untuk berbicara dengan orang Jawa atau orang Batak Ibu menggunakan bahasa Indonesia, karena ibu lahir dan besar di Pariaman dan baru merantau setelah menikah bahasa Indonesia ibu sangat buruk kadang dalam penggunaannya sering tercampur, namun untungnya orang disini banyak yang sudah belajar bahasa Minangkabau jadi mereka sedikit atau banyak mengerti dengan yang ibu katakan, jadi kadang kalau sulit ibu tetap menggunakan bahasa Minangkabau dan beberapa ada yang mengerti membalas dengan bahasa Indonesia”.

Berdasarkan hasil observasi dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari perantau Minangkabau asal Pariaman juga menggunakan bahasa Indonesia terutama saat berjualan di pasar, hal ini karena banyak pembeli yang merupakan orang Jawa. Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dan dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari perantau Minangkabau asal Pariaman juga menggunakan bahasa Indonesia saat berbicara dengan orang yang bukan orang Minangkabau seperti orang Jawa dan orang Batak. Namun, dalam penggunaan bahasa Indonesia rata-rata perantau asal Pariaman ini masih kesulitan sehingga dalam penggunaan bahasa Indonesia sering tercampur dengan bahasa Minangkabau, selain itu dialek yang menjadi ciri khas orang Pariaman masih tetap terlihat saat orang Pariaman berbicara baik dalam menggunakan bahasa Minangkabau namun dialek Pariaman yang khas menjadikan penanda bahwa seseorang tersebut ialah orang Pariaman.

Upacara Adat Pariaman

Identitas perantau Minangkabau khususnya perantau asal Pariaman di kelurahan Wirotho Agung dapat dilihat dari tetap terlaksananya upacara adat Pariaman di Kelurahan Wirotho Agung, hal ini menunjukkan adanya upaya perantau Pariaman untuk mempertahankan identitasnya sebagai orang Pariaman di daerah rantau yang mayoritas penduduknya ialah orang Jawa. Berdasarkan hasil penelitian saya selama 6 bulan ditambah dengan hasil wawancara dengan 15 orang perantau Minangkabau di Rimbo Bujang baik dari ketua dan anggota PKDP (Ikatan Keluarga Daerah Pariaman), ketua dan anggota IKTD (Ikatan Keluarga Tanah Datar) serta salah satu ketua RW 07 di Kelurahan Wirotho Agung dapat dilihat bahwa identitas perantau Pariaman di daerah rantau Kelurahan Wirotho Agung tetap bisa mempertahankan keberadaan identitasnya walaupun berada di daerah rantau.

Identitas perantau Pariaman yang ada di kelurahan Wirotho Agung dapat dilihat adanya upacara adat Pariaman yang tetap terlaksana di Kelurahan Wirotho Agung. Dalam pelaksanaan upacara adat Pariaman di Kelurahan Wirotho Agung masih tetap sama dengan upacara adat Pariaman di daerah asalnya. Upacara adat Pariaman di Kelurahan Wirotho Agung dapat dilihat adanya tradisi *barantam*, *bararak*, *bajampuiik* bagi laki-laki Pariaman, makan *bajamba*, *tabuik*.

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan ketua PKDP di Kelurahan Wirotho Agung pada tanggal 7 Juli 2023 yaitu bapak Taslim (35 tahun), bapak Taslim mengatakan :

“sebagai perantau Minangkabau asal Pariaman yang merantau di Kelurahan Wirotho Agung tentunya kita harus tetap mempertahankan apa-apa saja tradisi yang kita miliki, walaupun rata-rata penduduk disini ialah kebanyakan orang Jawa, kita tetap harus menjalankan tradisi yang kita miliki. Di Kelurahan Wirotho Agung ini terdapat identitas Pariaman yaitu pada upacara adat dan tradisi Pariaman seperti *Barantam*, *Bararak*, *Bajampuiik* bagi laki-laki Pariaman, makan *bajamba*, dan *Tabuik*. *Barantam* merupakan tradisi asal Pariaman yang tujuannya memberikan motivasi kepada banyak orang untuk melakukan tolong-menolong saat ada acara seperti pesta, pembangunan Masjid, maka dari itu setiap orang yang menyumbang disebutkan namanya dan jumlah sumbangannya untuk memotivasi yang lain”.

Tradisi pernikahan sesuai gambar di atas ialah tradisi *barantam*, tradisi *barantam* adalah sebuah tradisi dalam pesta pernikahan yang ada di Pariaman dalam bentuk kegiatan sosial dari masyarakat di bawah arahan niniak mamak dengan tujuan untuk menolong atau meringankan beban biaya keluarga yang telah melaksanakan pesta pernikahan, dalam tradisi *barantam* terdapat nilai gotong royong pada tradisi *barantam* terlihat dari hasil *barantam* bahwa pertolongan seseorang dapat meringankan bahkan melepaskan kesulitan orang lain. Gotong royong pada tradisi *barantam* dilakukan secara ikhlas, tulus dan bekerjasama dengan orang lain untuk mencapai suatu tujuan (Fitriani, 2019).



Gambar 1. Tradisi *Barantam*

Sumber: Dokumen Pribadi

Selain tradisi *barantam*, terdapat juga tradisi *bajampuiik*, tradisi ini ialah tradisi yang dilakukan pada laki-laki Pariaman, hal ini berdasarkan hasil wawancara saya dengan bang Rozak (26 tahun) pada tanggal 5 Juli 2023. Bang Rozak Mengatakan:

“acara adat dan tradisi Pariaman untuk di Kelurahan Wirotho Agung ini yaitu *bararak*, *bajampuiik* bagi laki-laki Pariaman, makan *bajamba*, dan *tabuik*. Salah satunya itu ada *bajampuiik*, kalau di Pariaman laki-laki yang asli Pariaman akan dijemput atau dilamar oleh perempuannya, sama halnya walaupun kita sudah merantau dan bukan lagi di Pariaman tetapi laki-laki Pariaman tetap dijemput jika ia menikah dengan sama-sama orang Pariaman tradisi ini masih tetap dilakukan disini”.



Gambar 2. Tradisi *Bajampuiik* pada laki-laki Pariaman

Sumber : Dokumen Pribadi

Gambar di atas merupakan salah satu tradisi orang Pariaman yang tetap dilakukan di Kelurahan Wirotho Agung. Tradisi perkawinan orang Pariaman dikenal dengan perkawinan *bajampuiik* atau perkawinan *berjemput*. Pada tradisi ini pihak perempuan yang melamar dan menjemput serta memberikan sejumlah uang kepada pihak laki-laki sebelum dilakukannya pernikahan. Uang yang diberikan kepada pihak keluarga laki-laki disebut dengan *uang jemputan*. *Uang jemputan* bukanlah mahar pernikahan dalam Islam karna diberikan sebelum pernikahan sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak (Mardhiah & Hidayat, 2023). Pada gambar 2 dapat dilihat dua orang yang sedang bersalaman dari pihak laki-laki dan pihak perempuan, mereka bersalaman setelah menyerahkan *uang jemputan*.

Berdasarkan hasil observasi di Kelurahan Wirotho Agung identitas upacara adat Pariaman masih dipertahankan oleh perantau Minangkabau asal Pariaman, dapat dilihat dari adanya *barantam*, *bararak*, makan *bajamba*. Kemudian juga di perkuat oleh hasil wawancara yang dapat disimpulkan bahwa identitas perantau Minangkabau khususnya perantau asal Pariaman di Kelurahan Wirotho Agung dapat dipertahankan. Tetap terlaksananya upacara adat Pariaman di Kelurahan Wirotho Agung, hal ini menunjukkan adanya upaya perantau Pariaman untuk mempertahankan identitasnya sebagai orang Pariaman di daerah rantau yang mayoritas penduduknya ialah orang Jawa. Upacara adat Pariaman yang ada dan tetap bertahan di Kelurahan Wirotho Agung yaitu adanya tradisi *barantam*, *bararak*, *bajampuiik* bagi laki-laki Pariaman, makan *bajamba*, *Tabuik*.

Kesenian Pariaman

Identitas kesenian Pariaman dapat dilihat dari perantau Pariaman yang ada di Kelurahan Wirotho Agung saat melakukan pesta pernikahan. Berdasarkan observasi di lapangan saat pesta pernikahan perantau Pariaman menggunakan salah satu kesenian khas Pariaman yaitu *tambua tasa*. *Tambua tasa* adalah alat musik khas Pariaman yang terdiri dari *gandang tambua* dan *gandang tasa*.



Gambar 3. Kesenian Tambua Tasa khas Pariaman
Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar di atas merupakan salah satu kesenian masyarakat Pariaman yang tetap dilakukan di Kelurahan Wirotho Agung. *Tambua tasa* merupakan kesenian yang ditampilkan pada saat acara seperti acara pernikahan orang Pariaman di Kelurahan Wirotho Agung. *Tambua tasa* merupakan alat musik perkusi yang terdiri dari *gandang tambua* dan *gandang tasa*, biasanya alat musik ini digunakan untuk mengiringi salah satu tradisi orang Pariaman saat pesta yaitu *berarak* mengelilingi Pasar Sarinah Rimbo Bujang.

Selain itu identitas perantau Minangkabau khususnya perantau asal Pariaman di Kelurahan Wirotho Agung juga dapat dilihat dari kesenian yang dimiliki orang Pariaman yang menjadi ciri khas bagi perantau Minangkabau khususnya perantau asal Pariaman di Kelurahan Wirotho Agung. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Hardi (55 tahun) yang saya wawancarai pada tanggal 5 Juli 2023 ketika pak Hardi sedang berdagang, pak Hardi mengatakan :

“Saya ini Humas dan pemain *Tambua Tasa* di organisasi PKDP, di sana saya harus bisa mempertahankan kesenian yang orang Minangkabau miliki di Rimbo Bujang ini, walaupun saya tidak tinggal di Sumatera Barat, tradisi dan kesenian Minangkabau jangan ditinggalkan. di sini kesenian yang kita punya itu seperti Silat, *Tambua Tasa*, tari-tarian seperti tari Piring, tari *pasambahan* dan tari *galombang*, *petatah-petitih*, pakaian adat Minangkabau”.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Elni (53 tahun) yang saya wawancarai pada tanggal 9 Juli 2023. Ibu Elni mengatakan:

“Setiap acara pesta seni-seni yang dimiliki orang Minangkabau pasti ditampilkan di acara tersebut, dari sanalah kita bisa melihat, dan mengetahui dengan seni-seni yang dimiliki oleh orang Minangkabau terutama orang Pariaman, sejauh ini yang ibu tahu seni yang kita punya ada pakaian adat Minangkabau, Silat, *Tambua Tasa*”.

Berdasarkan hasil observasi di Kelurahan Wirotho Agung dapat dilihat tetap bertahannya identitas kesenian perantau Minangkabau asal Pariaman dengan adanya kesenian seperti Silat, *Tambua Tasa* yang mengiringi saat *Berarak*, tarian *pasambahan*, kemudian pakaian adat Minangkabau. Hal tersebut menunjukkan bertahannya identitas kesenian yang dimiliki perantau Minangkabau asal Pariaman, selain itu hasil observasi juga diperkuat oleh hasil wawancara yang dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa kesenian yang dimiliki oleh orang Pariaman yang masih bertahan di daerah rantau yakni Kelurahan Wirotho Agung. Kesenian tersebut yang menjadi identitas orang Minangkabau khususnya orang Pariaman di daerah rantau. Identitas perantau Pariaman dilihat dari adanya Silat, *Tambua Tasa*, tari-tarian seperti tari Piring, tari *pasambahan* dan tari *galombang*, *petatah-petitih*, pakaian adat Minangkabau.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan dapat diketahui bahwa perantau Pariaman di Rimbo Bujang khususnya Kelurahan Wirotho Agung dapat mempertahankan identitasnya sebagai Perantau Pariaman.

Berada di daerah rantau dan bukan merupakan penduduk yang mayoritas merupakan suatu tantangan bagi perantau Pariaman. Namun, walaupun orang Jawa mendominasi daerah Rimbo Bujang, perantau Pariaman tetap bisa mempertahankan identitasnya sebagai orang Pariaman walaupun bukan di daerah asalnya.

Teori *culture area* dipakai sebagai analisis dalam kajian ini yang dikemukakan oleh Franz Boas. *Culture area* atau daerah budaya adalah suatu daerah yang disatukan berdasarkan ciri-ciri budaya yang mencolok, dengan adanya penggolongan tersebut berbagai suku bangsa yang tersebar di suatu daerah dapat diklasifikasikan berdasarkan unsur-unsur budaya yang menunjukkan persamaan (Baal, 1987). Franz Boas menyatakan pertumbuhan budaya menyebabkan timbulnya unsur-unsur baru yang akan mendesak unsur-unsur lama ke arah pinggir (*marginal survival*) sekeliling daerah pusat pertumbuhan budaya tersebut.

Koentjaraningrat menjelaskan *culture area* menggolongkan ke dalam satu golongan beberapa puluh budaya yang satu dengan lainnya yang berbeda, berdasarkan atas persamaan dari sejumlah ciri-ciri mencolok budaya-budaya yang bersangkutan. Baik ciri-ciri berupa unsur budaya fisik seperti alat-alat bertani, transportasi, senjata, bentuk ornamen, maupun unsur budaya yang abstrak adat-istiadat, cara berpikir, upacara keagamaan, dan lain-lain (Koentjaraningrat, 1979). Dalam teori *culture area* terdapat konsep *marginal area* dan *marginal survival*. Wirotho Agung merupakan daerah *marginal area* pada karena Wirotho Agung merupakan daerah perbatasan dan tempat bertemunya berbagai suku bangsa beserta budaya (Sumarsono & Sucipto, 1999). Bertahannya identitas perantau Minangkabau asal Pariaman di daerah perbatasan yang menjadi tempat bertemunya berbagai suku bangsa dan budaya dapat disebut dengan *marginal survival* (Koentjaraningrat, 1979).

Sesuai dengan teori *culture area* dari Franz Boas, kajian ini melihat identitas perantau Minangkabau khususnya perantau asal Pariaman yang berada di daerah rantau yaitu Kelurahan Wirotho Agung. Wirotho Agung merupakan daerah *marginal area* atau daerah perbatasan yang menjadi tempat bertemunya berbagai sukubangsa serta budaya lain seperti orang Jawa dan orang Batak. Selain itu kajian ini juga melihat identitas perantau Pariaman di Kelurahan Wirotho Agung dalam mempertahankan identitasnya sebagai orang Minangkabau di daerah rantau atau daerah pinggir (*marginal survival*).

Culture area perantau Minangkabau di Kelurahan Wirotho Agung yaitu terdapat Perantau dari Tanah Datar dan Pariaman, meski di lingkungan tersebut terdapat berbagai variasi dan perbedaan dari perantau Tanah Datar dan perantau Pariaman yang bersifat lokal akibat perbedaan wilayah asal, namun dalam beberapa unsur budaya, jika dicermati tetap menunjukkan satu pola atau satu sistem budaya yang sama yaitu sama-sama orang Minangkabau yang memiliki identitas yang sama seperti persamaan bahasa yang digunakan sehari-hari yaitu bahasa Minangkabau.

Identitas perantau Minangkabau khususnya pada perantau asal Pariaman di Kelurahan Wirotho Agung ternyata dapat bertahan walaupun berada di daerah yang menjadi pertemuan beraneka ragam budaya lain (*marginal area*) yaitu adanya orang Jawa yang merupakan penduduk yang mayoritas serta orang Batak. Perantau Pariaman dapat mempertahankan identitasnya sebagai pedagang atau biasa disebut identitas "*manggaleh*" yang dapat dilihat rata-rata pedagang di Pasar Sarinah Rimbo Bujang ialah orang Minangkabau. Selain pedagang, identitas perantau Minangkabau khususnya perantau Pariaman juga dapat dilihat dari perantau Minangkabau asal Pariaman yang tetap menggunakan bahasa Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari, meskipun saat berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia identitas orang Pariaman dapat tetap terlihat dari adanya dialek Pariaman. Perantau Minangkabau khususnya perantau Pariaman juga tetap mempertahankan berbagai upacara adat dan kesenian yang dimilikinya seperti, adanya tradisi *barantam*, *bajampuik* bagi laki-laki Pariaman, *baralek*, *baarak* makan *bajamba*, *tambua tasa*, *silek*, pakaian adat Minangkabau, beberapa tarian daerah seperti tari Piring, tari *pasambahan*, tari *galombang*, *petatah petitih* dan *Tabuik*.

Sesuai dengan teori *Culture Area* dari Franz Boas yang menjelaskan bahwa suatu daerah yang disatukan berdasarkan ciri-ciri budaya yang mencolok, dengan adanya penggolongan tersebut berbagai suku bangsa yang tersebar di suatu daerah dapat diklasifikasikan berdasarkan unsur-unsur budaya yang menunjukkan persamaan (Koentjaraningrat, 2011). Hal yang sama juga terjadi pada perantau Minangkabau di Kelurahan Wirotho Agung yang terdapat perbedaan latar belakang daerah asal yaitu terdapat perantau Minangkabau yang berasal dari Pariaman, Tanah Datar, Pesisir Selatan, walaupun terdapat perbedaan daerah asal namun mereka dapat disatukan dari adanya persamaan penggunaan bahasa yaitu bahasa Minangkabau.

Berada di daerah *marginal area* yang merupakan daerah perbatasan dan merupakan tempat bertemunya berbagai sukubangsa serta budaya akan memungkinkan pada daerah tersebut terjadi percampuran budaya, hal yang sama juga terjadi pada Kelurahan Wirotho Agung yang merupakan daerah rantau dan tempat pertemuan antara budaya orang Jawa, orang Minangkabau dan orang Batak. Namun pada perantau Minangkabau khususnya perantau asal Pariaman tetap mempertahankan identitas dan unsur-unsur budaya yang dimilikinya tetap bersifat asli tidak tercampur dengan budaya orang Jawa dan

orang Batak, hal ini menunjukan bahwa perantau Minangkabau asal Pariaman di Kelurahan Wirotho Agung tetap mempertahankan budaya (*marginal survival*) yang dimilikinya dan tidak tercampur dengan budaya dari penduduk lain seperti orang Batak dan orang Jawa walaupun berada di daerah rantau atau *marginal area*.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Kelurahan Wirotho Agung, Kecamatan Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi menggambarkan bahwa perantau Pariaman di Rimbo Bujang dapat mempertahankan identitasnya sebagai orang Minangkabau khususnya Perantau Pariaman. Identitas perantau Minangkabau asal Pariaman di Kelurahan Wirotho Agung ternyata dapat bertahan walaupun berada di daerah yang menjadi pertemuan beraneka ragam budaya lain (*marginal area*) yaitu adanya orang Jawa yang merupakan penduduk yang mayoritas serta orang Batak. Perantau Pariaman dapat mempertahankan identitasnya sebagai pedagang atau biasa disebut identitas "*manggaleh*" yang dapat dilihat rata-rata pedagang di Pasar Sarinah Rimbo Bujang ialah orang Minangkabau. Selain pedagang, identitas perantau Minangkabau khususnya perantau Pariaman juga dapat dilihat dari penggunaan bahasa Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari, meskipun saat berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia identitas orang Pariaman dapat tetap terlihat dari adanya dialek Pariaman. Perantau Minangkabau khususnya perantau Pariaman juga tetap mempertahankan berbagai upacara adat dan kesenian yang dimilikinya seperti, adanya tradisi *Barantam*, *Bajampuiik* bagi laki-laki Pariaman, *Baralek*, *Baarak* makan *Bajamba*, *Tambua Tasa*, *Silek*, pakaian adat Minangkabau, beberapa tarian daerah seperti tari Piring, tari *Pasambahan*, tari *Galombang*, *Petatah Petitih* dan *Tabuik*.

Daftar Rujukan

- Efianto, E. Jumhari, J. & Mulcandra, M. (2015). Filantropi Masyarakat Pariaman: studi kasus perantau Pariaman di Kerinci. Kemendikbud Ristek.
- Fitriani, S. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Tradisi Barantam Dalam Pesta Pernikahan (Studi Kasus di Kelurahan Karan Aur Kec. Pariaman Tengah Kota Pariaman). *Mauizhah: Jurnal Kajian Keislaman*, 9(2).
- Hastuti, E., Oswari, T., & Julianti, D. (2015). Petatah Petitih Kearifan Lokal Ekonomi dan Bisnis Masyarakat Minangkabau Pedagang Rantau di Jakarta. *Prosiding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*, 6(1), 26–32.
- Hidayat, N. (2020). Fenomena Migrasi dan Urban Bias di Indonesia. *Jurnal Geografi*, 12(01), 245. <https://doi.org/10.24114/jg.v12i01.16236>
- Iriani, I. (2018). Mempertahankan Identitas Etnis: Kasus Orang Jawa di Desa Lestari, Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur. *Walasuji: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 9(1), 89–100. <https://doi.org/10.36869/wjsb.v9i1.23>
- Baal, J.V. (1987). *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (Hingga dekade 1970)*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kholifah, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Koentjaraningrat, K. (1979). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Penerbit Aksara Baru.
- Koentjaraningrat, K. (2011). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.
- Mardhiah, H., & Hidayat, M. (2023). Fungsi Tradisi Bajapuiik Pada Orang Pariaman. *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, 5(2), 114–122. <https://culture.ppj.unp.ac.id/index.php>
- Naim, M. (2013). *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Jakarta: Raja Grasindo Persada.
- Novitasari, I. A., & Asri, Z. (2022). Sarinah: Perkembangan Sebuah Pasar di Daerah Transmigrasi Rimbo Bujang (1977-2021). *Jurnal Kronologi*, 4(3), 76-92.
- Ispandi, N. (2016). Penguatan identitas kelompok masyarakat di Perantau (studi pada masyarakat perantau Minangkabau di Kota Pangkalpinang). Universitas Bangka Belitung.
- Pawestri, A. G. (2020). Membangun Identitas Budaya Banyumasan Melalui Dialek Ngapak di Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(2), 255–266. https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v19i2.24791
- Pelly, U. (1994). *Urbanisasi dan adaptasi: peranan misi budaya Minangkabau dan Mandailing*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>

-
- Romli, K. (2019). Dinamika Identitas Budaya Perantau Etnis Minangkabau di Bandar Lampung. *Komunika*, 2(1), 29–41. <https://doi.org/10.24042/komunika.v2i1.4755>
- Santoso, B. (2017). Bahasa dan Identitas Budaya. *Sabda: Jurnal Kajian Budaya*, 1(1), 44. <https://doi.org/10.14710/sabda.v1i1.13266>
- Sibuea, S. (2019). Eksistensi Etnik Minangkabau di Tarutung (1962-2018). UNIMED.
- Sumarsono, S. & Sucipto, T. (1999). *Budaya Masyarakat Perbatasan*. Jakarta: CV. Bupara Nugraha.
- Wafirotn, K. Z. (2016). Dampak Migrasi Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga TKI di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. *Ekulibrium: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 8(1), 15. <https://doi.org/10.24269/ekulibrium.v8i1.36>